BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak lepas dari kehidupan sehari-hari dan juga merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rakhmat (2011, hlm. 1) bahwa di antara karunia Tuhan yang paling besar bagi manusia ialah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara dengan bunyi yang dikeluarkan dari mulutnya. Dengan berbicara, manusia akan lebih mudah menyampaikan apa yang ia rasakan karena pada dasarnya berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang alamiah. Namun meskipun berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang alamiah, jika terus dilatih maka cara berbicara seseorang akan memengaruhi pembawaannya dalam kehidupan sehari-hari. Powers (dalam Tarigan 2008, hlm. 9) menyatakan ujaran sebagai salah satu cara berkomunikasi sangat memengaruhi kehidupan-kehidupan individual kita. Dalam sistem inilah kita saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan, dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata. Sistem inilah yang memberikan keefektifan bagi individu dalam mendirikan hubungan mental dan emosional dengan anggota-anggota lainnya. Agaknya tidak perlu diasingkan lagi bahwa ujaran hanyalah merupakan ekspresi dan gagasan-gagasan pribadi seseorang, dan menekankan hubungan-hubungannya yang bersifat dua arah, memberi – dan – menerima.

Kemampuan alamiah yang membedakan keterampilan berbicara dengan keterampilan berbahasa lainnya membuat setiap orang memiliki potensi dalam berbicara. Akan tetapi, tidak setiap orang mampu mencapai tahap terampil dalam berbicara. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan berbicara pada setiap orang tetap harus dilatih melalui proses latihan dan jam terbang yang cukup. Tarigan (2008, hlm. 1) mengatakan bahwa keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan.

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan dan keinginan pada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan peralatan vokal seseorang (selaput suara, lidah, bibir, hidung, dan telinga)

merupakan persyaratan alamiah yang mengizinkannya dapat memproduksi suatu ragam yang luas dari bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar dan bertanggung jawab dengan melenyapkan problema kejiwaan, seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah (Mukhsin Ahmadi, 1990, hlm. 18).

Dalam pembelajaran Bahasa dan Satra Indonesia pada jenjang manapun, dikenal empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini merupakan inti dari materi yang diajarkan di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengan Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah (MA) hingga ke Perguruan Tinggi. Namun, hal ini tidak menjamin peserta didik dalam menguasai salah satu dari aspek keterampilan berbahasa tersebut. Hal ini yang dirasa merupakan permasalahan yang terjadi di lapangan, padahal empat keterampilan berbahasa ini harus dikuasai secara tersusun klasikal dan hierarki. Jika salah satu diantaranya tidak bisa dikuasai, maka yang lainnyapun akan sulit dikuasai. Seperti dikemukakan Tarigan (2008, hal. 3) bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Keterampilan berbahasa yang tersulit adalah berbicara dan menulis, karena untuk dapat berbicara seseorang harus melewati menyimak terlebih dahulu, sedangkan untuk dapat menulis seseorang harus membaca terlebih dahulu. Menurut Aminah (2013, hlm. 2) dalam hierarki keterampilan Bahasa dan Sastra Indonesia, berbicara menduduki posisi ketiga yaitu sebesar 24,25%, yang berarti berbicara merupakan sesuatu yang dianggap sulit oleh setiap orang. Berbicara dianggap lebih sulit dari keterampilan lainnya, karena saat berbicara membutuhkan intelejensi yang tinggi, juga kecerdasan dan kreatifitas dalam mengolah kata-kata, sehingga apa yang disampaikan dapat berterima bagi pendengarnya. Saat berbicara, seseorang juga harus menyesuaikan dengan situasi

dan kondisi yang dihadapinya agar sesuai dan tidak berlebihan, dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil obesrvasi lapangan di SMP Negeri 1 Lembang khususnya di kelas VIII-F pada bulan Februari, membuktikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap membosankan dan cenderung tidak disukai siswa. Guru kelas yang diwawancarai mengakui memang saat pembelajaran berlangsung jarang menggunakan media atau teknik pembelajaran agar menarik perhatian dan minat belajar siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII-F berlangsung selama enam jam dan pembagian jam diatur menjadi dua kali pertemuan, yaitu pada hari Kamis dan Sabtu. Pembelajaran yang berlangsung di kelas VIII-F berada pada jam terakhir, sehingga kondisi siswa dan guru yang lelah, menjadikan keadaan kelas tidak kondusif. Saat pembelajaran berbicara siswa yang sudah lelah lebih memilih untuk diam daripada menyampaikan argumen atau pendapatnya, hal ini didukung oleh guru yang tidak menggunakan media atau teknik pembelajaran sehingga semakin membuat siswa tidak termotivasi. Selain itu, gugup, kurang percaya diri dan tidak menguasai materi dan kecenderungan takut salah merupakan beberapa penyebab siswa tidak menyukai pembelajaran berbicara.

Ragam keterampilan bernicara terdapat banyak jenis, diantaranya adalah berdiskusi. Namun nyatanya, banyak siswa yang mengaku kesulitan dalam menyampaikan pendapatnya baik di hadapan guru maupun siswa lainnya. Melaui pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan teknik permainan diharapkan membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara. Selain itu, pada kurikulum 2013 terdapat jenis teks baru yang merupakan adopsi dari teks bahasa Inggris. Teks diskusi memaparkan isu yang tengah terjadi, diikuti dengan argumen pro dan kontra untuk mendapat pemecahan masalah yang terbaik. Pembelajaran teks diskusi ini dirasa baik jika dijalankan dengan cara saling bertukar pendapat dan mengemukakan pendapat antar teman, sehingga siswa akan lebih mudah dalam pemahamannya.

Dalam menghadapi masalah di atas, harus ada tindakan nyata dari guru dan peseta didik dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran. Upaya yang paling konkret adalah dengan memberi alternatif pembelajaran yang lebih baik

dan menarik agar guru dan peserta didik lebih mudah memahami teknik, metode atau ragam keterampilan berbicara sehingga akan diperoleh peningkatan kualitas dari kemampuan berbicara dalam konteks akademik. Model, metode, ataupun teknik serta diikuti media yan inovatif tentunya akan menghasilkan suasana belajar yang mendukung pintu masuk informasi dari guru untuk murid dengan baik namun tetap menyenangkan.

Teknik permainan merupakan salah satu teknik pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam belajar, namun suasana belajar tetap berjalan dengan efektif dan menyenangkan. Permainan merupakan sebuah kegiatan yang memberi peluang kepada anak untuk lebih berswakarya, melakukan dan menciptakan sesuatu dengan permainan dengan tangannya sendiri, baik dilakukan di dalam maupun di luar ruangan.

Berdasarkan fakta yang ada, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan menerapkan teknik pembelajaran yang tentunya berkaitan dengan pembelajaran keterampilan berbicara. Teknik permainan kotak isu diharapkan dapat membantu guru dan peserta didik untuk memahami pembelajaran berbicara.

Mealui teknik ini, diharapkan memotivasi peserta didik untuk berani berbicara di depan publik. Model dan teknik permainan ini dipilih karena dapat memberikan susasana yang berbeda dalam pembelajaran berbicara. Dengan permainan, diharapkan pelajaran Bahasa Indonesia menjadi pelajaran yang menyenangkan dan tidak lagi membosankan. Selain itu, diharapka peserta didik dapat mengungkapkan pendapatnya tanpa ada paksaan dari guru.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya oleh Meilida Hanum Lubis (2013) dengan judul "Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think-Pair-Square*" yang juga membahas mengenai pembelajaran diskusi di dalam kelas, dan oleh Lutfah Aminah (2013) dengan judul "Penggunaan Teknik Permainan Kotak isu Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara." Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan teknik permainan untuk meningkatkan kempampuan berbicara peserta didik dalam menanggapi teks artikel.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian berjudul "Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan

Teknik Permainan Kotak Isu (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VIII-F SMP Negeri 1 Lembang).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran berbicara dengan teknik permainan kotak isu pada siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Lembang?
2) Bagaimanakah pelaksanaan proses pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik permainan kotak isu pada siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Lembang?
3) Bagaimanakah hasil dari proses pembelajaran berbicara dengan teknik permainan kotak isu pada siswa VIII-F SMP Negeri 1 Lembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Memaparkan perencanaan pembelajaran berbicara dengan teknik permainan kotak isu pada siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Lembang.
2) Memaparkan pelaksanaan proses pembelajaran berbicara dengan teknik permainan kotak isu pada siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Lembang.
3) Memaparkan hasil dari proses pembelajaran berbicara dengan teknik permainan kotak isu pada siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Lembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, siswa, dan peneliti, adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran berbicara kepada siswa. Teknik permainan kotak isu ini dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan untuk guru dalam mengajarkan pembelajaran berbicara sehingga siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam pembelajaran berbicara. Sehingga siswa lebih percaya diri dan semangat saat mengemukakan pendapatnya atau berbicara di depan kelas.

c. Bagi peneliti

Sebagai calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan gambaran pengalaman dan bekal ketika mengajar pembelajaran berbicara nantinya.

1.5 Struktur Organisasi

Skripsi ini terdiri atas 5 bab. Bab I berisi uraian pendahuluan yang merupakan bagian awal skripsi. Pendahuluan memaparkan ihwal latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II memaparkan ihwal tinjauan pustaka mengenai hakikat berbicara, kegiatan diskusi, dan teknik permainan kotak isu. Bab III memaparkan ihwal metodologi penelitian yang meliputi metode dan desain penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, dan analisis data. Bab IV memaparkan hasil temuan dan pembahasan. Bab V berisi simpulan dan rekomendasi.

Pada bab pertama atau pendahuluan, berisi tentang ulasan-ulasan ideal mengenaik keterampilan berbicara, ketidak sesuaian antara keinginan dengan kenyataan di lapangan, data observasi awal yang dilakukan peneliti menjadi alasan mengapa peneliti melakukan penelitian ini, dan pemberian solusi berupa teknik pembelajaran yang cocok untuk menjadi solusi permasalahan pembelajaran. Rumusan masalah berisi permasalahan-permasalahan yang terjadi dan harus dicarikan solusinya melalui penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini, dengan kata lain tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah. Manfaat penelitian memaparkan bahwa penelitian ini memiliki manfaat bagi beberapa pihak, baik secara teorotis maupun praktis. Struktur organisasi berisi gambaran keseluruhan penelitian ini.

Bab kedua berisi tinjauan pustaka yang menjadi acuan dalam proses penelitian. Dalam bab dua ini, peneliti menuliskan berbagai teori terkait hakikat berbicara, termasuk faktor-faktor kebahasaan dan non kebahasaan penunjang keefektifan berbicara, jenis-jenis keterampilan berbicara, dan penilaian keterampilan berbicara. Selain itu peneliti menuliskan beberapa teori terkait kegiatan diskusi, seperti pengertian, tujuan, serta manfaat diskusi, keunggulan diskusi, tata cara mengemukakan pendapat, dan jenis-jenis pendapat. Teori terkait teknik permainan kotak isu meliputi pengertian, langkah-langkah, dan keunggulan serta kelemahannya.

Bab ketiga berisi metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, desain penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, dan analisis data. Metodologi penelitian menjelaskan prihal metode yang digunakan dalam penelitian. Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas Arikunto, setiap siklus terdiri dari empat rangkaian yang merupakan satu keatuan dan akan diulang hingga mencapai hasil yang maksimal. Subjek penelitian merupakan subjek yang akan diteliti dalam penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Lembang yang berjumlah 38 orang. Prosedur penelitian merupakan penjabaran langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian dari awal hingga akhir. Instrumen penelitian berisi sejumlah alat yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, meliputi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Tes Keterampilan Berbicara dalam memahami sebuah materi, Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa, Jurnal Harian, dan Catatan Lapangan. Analisis data data dalam penelitian ini meliputi kategorisasi data dan interpretasi data. Kategorisasi data berupa mengelompokkan data menjadi data primer dan sekunder. Interpretasi data berupa mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan hasil temuan penelitian pada setiap siklus.

Bab keempat berisi temuan dan pembahasan yang menjawab setiap rumusan masalah dan hasil dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan setiap langkah dalam penelitian tindakan kelas, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi setiap siklusnya. Pengolahan

data terkait hasil belajar siswa dalam keterampilan berbicara saat memahami suatu materi, observasi aktivitas guru, dan siswa, jurnal harian siswa dilakukan pada bab ini sehingga tujuan dari penelitian ini akan terjawab.

Bab lima merupakan penutup yang berisi simpulan hasil penelitian. Pada bab ini terdapat jawaban dari rumusan masalah, yaitu berhasi atau tidaknya pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik permainan kotak isu. Selain itu, bab lima juga berisi rekomendasi dan implikasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.